

EKSISTENSI DAN URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Maspuroh, Fera Purnamasari, Sadam Abdilah, Siti Latifah, Asep Maulana Akbar
Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyyah
STAI Al Azhary Cianjur

Email: drmaspuroh@gmail.com, purnamasarifera7@gmail.com, sadamabdilah0@gmail.com,
siladeti@gmail.com, asepmaulanaakbar01@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Islam di Indonesia telah terbukti memiliki eksistensi yang kuat, dinamis, dan merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Muslim. Keberadaannya terus berkembang dalam menghadapi tantangan zaman. Artikel ini bertujuan menganalisis secara mendalam urgensi (kepentingan mendesak) Pendidikan Islam di tengah tantangan globalisasi, pesatnya kemajuan teknologi (*Era Society 5.0 dan inovasi disruptif*), serta krisis moral dan sosial yang mengancam. Melalui metode kajian literatur sistematis, ditemukan bahwa urgensi fundamental Pendidikan Islam terletak pada tiga pilar: kemampuannya untuk membentuk karakter dan moral bangsa, menjaga identitas keagamaan dan budaya, dan membimbing peserta didik menjadi manusia muslim paripurna (Ulil Albab) yang mampu menyeimbangkan kehidupan duniawi dan ukhrawi. Dengan demikian, revitalisasi kurikulum dan metodologi menjadi suatu keharusan strategis agar Pendidikan Islam tetap relevan, berdampak, dan efektif dalam mencetak generasi cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi masa depan yang kompleks.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Eksistensi, Urgensi, Karakter, Kontemporer, Integrasi.

ABSTRACT

Islamic Education in Indonesia has proven to possess a strong, dynamic existence and constitutes an integral part of the Muslim community's life. Its presence continually evolves in the face of changing times. This article aims to deeply analyze the urgency (pressing importance) of Islamic Education amidst the challenges of globalization, rapid technological advancement (the Society 5.0 Era and disruptive innovation), and threatening moral and social crises.

Using the method of a systematic literature review, it was found that the fundamental urgency of Islamic Education rests on three pillars: its ability to shape the nation's character and morality, preserve religious and cultural identity, and guide students to become complete Muslim individuals (Ulil Albab) capable of balancing both worldly and hereafter lives. Thus, the revitalization of the curriculum and methodology is a strategic imperative to ensure that Islamic Education remains relevant, impactful, and effective in producing a smart, noble-charactered, and ready generation to face the complex future.

Keywords: Islamic Education, Existence, Urgency, Character, Contemporary, Integration.

Article History

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 776
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN**A. Latar Belakang dan Konteks Masalah**

Pendidikan Islam memiliki sejarah yang panjang dan peran sentral dalam membangun peradaban di Nusantara. Institusi-institusi seperti pesantren dan madrasah bukan hanya tempat belajar agama, tetapi juga pusat pembentukan karakter, moralitas, dan perlawanan terhadap penjajahan. Filosofi dasar Pendidikan Islam adalah Tauhid, yang mengamanatkan bahwa seluruh aktivitas kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan, harus berlandaskan dan diarahkan kepada Allah SWT. Ini bertujuan menciptakan Insan Kamil (manusia sempurna) yang utuh lahir dan batin. Memasuki abad ke-21, dunia dihadapkan pada dua fenomena besar: Globalisasi dan Revolusi Teknologi (khususnya menuju Society 5.0). Fenomena ini, meskipun membawa kemajuan, juga menimbulkan masalah serius:

1. Krisis Moral dan Etika: Peningkatan kasus perilaku menyimpang, *cyber-bullying*, korupsi, dan hilangnya rasa toleransi menjadi indikator kegagalan sistem pendidikan dalam menanamkan etika yang kokoh.
2. Disintegrasi Ilmu: Adanya pandangan dikotomis yang memisahkan ilmu agama (*seolah hanya mengurus surga*) dengan ilmu umum (*seolah hanya mengurus dunia*), yang pada akhirnya menghasilkan individu yang pintar di dunia namun kering spiritual.
3. Ancaman Homogenisasi Budaya: Arus budaya asing yang masuk tanpa filter mengancam identitas keagamaan dan budaya lokal.

Dalam situasi ini, Eksistensi dan Urgensi Pendidikan Islam menjadi isu yang sangat relevan dan mendesak untuk dikaji. Pendidikan Islam harus menjawab, apakah ia masih relevan dan mampu menjadi solusi bagi berbagai tantangan kontemporer tersebut?

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pendidikan Islam dapat mempertahankan dan membuktikan eksistensinya yang dinamis di tengah perubahan sosial dan teknologi yang masif?
2. Apa dimensi-dimensi urgensi paling mendesak yang dimiliki Pendidikan Islam dalam menjawab tantangan globalisasi, teknologi disruptif, dan krisis moral?
3. Strategi revitalisasi apa yang efektif untuk memperkuat peran strategis Pendidikan Islam di masa depan?

TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN**A. Tinjauan Pustaka****1. Definisi dan Tujuan Pendidikan Islam**

Secara operasional, Pendidikan Islam adalah upaya membimbing dan mengarahkan pertumbuhan peserta didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu mengamalkan ajaran Islam secara seimbang dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi. Tujuannya adalah melahirkan Ulil Albab—individu yang beriman, berilmu, dan beramal saleh.

2. Eksistensi Historis dan Adaptasi Kelembagaan

Eksistensi Pendidikan Islam di Indonesia ditopang oleh tiga pilar:

- a. Pesantren: Institusi tertua yang fokus pada tradisi dan karakter, menjadi penanda kekokohan Islam di pedesaan.
- b. Madrasah: Jembatan antara pendidikan tradisional dan formal, dengan upaya integrasi kurikulum umum.
- c. Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah/PTU: Peran PAI telah bergeser dari sekadar transfer doktrin menjadi penekanan pada kontekstualisasi nilai dan pengembangan karakter, menunjukkan sifat adaptifnya terhadap sistem pendidikan nasional.

3. Landasan Urgensi

Urgensi Pendidikan Islam berakar dari konsep khalifah fil ardh (pemimpin di bumi) dan ibadah (pengabdian). Konsep ini menuntut setiap Muslim untuk menguasai ilmu pengetahuan

dan teknologi (duniawi) sebagai bagian dari menjalankan amanah Tuhan (ukhrawi). Dengan demikian, urgensi Pendidikan Islam bersifat universal dan tidak lekang oleh waktu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur sistematis (*Systematic Literature Review/SLR*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif.

1. Prosedur SLR: Kami mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan dari berbagai artikel jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan yang relevan dalam 10 tahun terakhir.
2. Pengumpulan Data: Sumber data utama berasal dari basis data akademik (*seperti Google Scholar, DOAJ*) menggunakan kombinasi kata kunci seperti "Eksistensi Pendidikan Islam," "Urgensi Pendidikan Karakter Islam," dan "Pendidikan Islam dan Society 5.0."
3. Analisis Data: Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi kualitatif. Tahapannya meliputi: a) Klasifikasi temuan berdasarkan tema (eksistensi vs. urgensi); b) Pengelompokan sub-tema urgensi (moral, teknologi, sosial); c) Sintesis dan interpretasi temuan untuk merumuskan implikasi strategis.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan kajian literatur, ditemukan bahwa eksistensi Pendidikan Islam bersifat dinamis dan urgensinya bersifat multidimensi, menjadikannya sangat relevan di era kontemporer.

A. Eksistensi Pendidikan Islam yang Adaptif

Aspek Eksistensi	Deskripsi Temuan Kunci
Adaptasi Kurikulum	Kurikulum PAI, termasuk di Perguruan Tinggi Umum (PTU), telah mengalami pergeseran paradigma, menekankan pendekatan saintifik dan aktivitas berbasis proses untuk menjadikan agama lebih kontekstual, bukan hanya doktrin kaku.
Penerimaan Sosial	Pendidikan Islam, baik melalui madrasah maupun pesantren, diterima secara luas oleh masyarakat dan dianggap sebagai sarana utama untuk pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keluarga.
Integrasi Kelembagaan	Upaya-upaya serius dilakukan untuk mengintegrasikan ilmu umum dan agama di berbagai lembaga pendidikan, menunjukkan komitmen untuk menghilangkan dikotomi yang selama ini menjadi kelemahan.

B. Dimensi Urgensi Pendidikan Islam

Urgensi Pendidikan Islam dikelompokkan menjadi tiga fokus utama yang saling berkaitan:

Dimensi Urgensi	Relevansi dan Kebutuhan Mendesak
Urgensi Moral dan Karakter	Menjawab krisis moral dan etika. Wajib untuk menanamkan akhlak mulia dan filter spiritual agar peserta didik tidak terjerumus pada dekadensi dan perilaku merusak di era digital.
Urgensi Ilmiah dan Integratif	Penting untuk mengatasi disintegrasi ilmu. Pendidikan Islam harus memastikan bahwa penguasaan teknologi dan sains dimaknai sebagai bagian dari menjalankan amanah keagamaan (ibadah) dan kekhalifahan.
Urgensi Sosial dan Multikultural	Krusial untuk menumbuhkan sikap toleransi positif (<i>tasamuh</i>) dan inklusif di tengah keragaman bangsa. Pendidikan Islam berfungsi menjaga identitas tanpa jatuh pada radikalisme.

PEMBAHASAN

A. Mempertahankan Eksistensi Melalui Adaptasi

Kunci keberlanjutan Pendidikan Islam terletak pada kemampuannya untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitas. Berbeda dengan sistem pendidikan yang sering terombang-ambing oleh perubahan kurikulum politik, Pendidikan Islam memiliki landasan filosofis yang kokoh (*Tauhid*), yang memungkinkannya fleksibel secara metodologi namun tetap teguh pada tujuan.

Adaptasi Kurikulum PAI adalah contoh nyata. Perubahan yang menekankan pendekatan saintifik menunjukkan bahwa Pendidikan Islam menyambut ilmu modern, bukan menolaknya. Ini adalah upaya untuk menghindari jebakan dikotomi ilmu, yang sebelumnya menghasilkan dua tipe lulusan: (1) Pintar agama tetapi tertinggal sains, atau (2) Pintar sains tetapi kering spiritual. Eksistensi Pendidikan Islam kini berupaya mencetak individu yang mampu menyeimbangkan keduanya.

Selain itu, dukungan komunitas dan keluarga terhadap pesantren dan madrasah membuktikan bahwa model pendidikan berbasis nilai ini memiliki *social capital* yang tinggi. Eksistensi ini tidak hanya didukung oleh regulasi pemerintah, tetapi oleh kebutuhan riil masyarakat akan pembentukan karakter.

B. Urgensi Pendidikan Islam sebagai Solusi Atas Krisis

Urgensi Pendidikan Islam tidak lagi dapat dipandang sebagai pelengkap, tetapi sebagai inti solusi terhadap berbagai krisis kontemporer:

1. Menanggulangi Krisis Moral (Urgensi Karakter)

Globalisasi dan teknologi membuat akses terhadap nilai-nilai negatif menjadi sangat mudah. Pendidikan Islam hadir sebagai benteng dan filter moral. Fokus utamanya adalah pada penanaman akhlak mulia, yang merupakan praktik nyata dari keimanan. Jika pendidikan sekadar mentransfer pengetahuan, Pendidikan Islam bertujuan menanamkan kebiasaan baik (*habitation*).

Sebagai contoh, dalam konteks *cyber-bullying* di era digital, Pendidikan Islam mengajarkan konsep ghibah (menggunjing) dan larangan menyakiti orang lain, yang secara efektif berfungsi sebagai etika digital. Keberhasilan Pendidikan Islam diukur bukan hanya dari nilai ujian, tetapi dari tingkat ketakwaan dan perilaku sehari-hari peserta didik. Ini menjadikan urgensi karakter sebagai pilar terpenting Pendidikan Islam.

2. Integrasi Ilmu dalam Era Society 5.0 (Urgensi Ilmiah)

Era Society 5.0 menuntut kemampuan teknologi canggih. Tanpa arahan nilai-nilai Islam, teknologi berpotensi menjadi bumerang. Urgensi integrasi ilmu dalam Pendidikan Islam memastikan bahwa sains dan teknologi tidak bersifat netral, melainkan harus diarahkan untuk kemaslahatan umat manusia (*maslahah*). Konsep *Ulil Albab*—orang yang berzikir (beriman) dan berpikir (berilmu)—adalah model ideal yang ditawarkan Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam perlu merevitalisasi metodologinya agar guru PAI mampu menghubungkan materi agama dengan isu-isu kontemporer, seperti: etika bioteknologi, ekonomi syariah, atau tanggung jawab sosial dalam penggunaan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*).

3. Menjaga Harmoni Sosial (Urgensi Multikultural)

Di tengah ketegangan identitas global, Pendidikan Islam memiliki urgensi untuk menumbuhkan toleransi positif (*tasamuh*) dan sikap inklusif (*rahmatan lil alamin*). Pendidikan Islam harus mengajarkan bahwa perbedaan adalah sunnatullah (ketetapan Tuhan) dan bahwa persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah basyariah*) adalah ajaran fundamental Islam. Urgensi ini menuntut adanya revitalisasi kurikulum yang secara eksplisit membahas keragaman, dialog antaragama, dan pencegahan radikalisme. Dengan demikian, Pendidikan Islam berperan penting dalam menjaga keutuhan bangsa.

C. Strategi Revitalisasi untuk Masa Depan

Untuk mengoptimalkan eksistensi dan urgensi, diperlukan langkah-langkah konkret:

1. Transformasi Kurikulum dari Materi ke Aksi: Kurikulum harus bergeser dari fokus pada hafalan dan kognitif menjadi pengamalan dan pembiasaan (*habituation*). Misalnya, pelajaran akhlak tidak hanya diujikan, tetapi dinilai melalui portofolio perilaku nyata di lingkungan sekolah dan rumah.
2. Peningkatan Kompetensi Guru: Guru PAI harus ditingkatkan kemampuannya untuk menjadi pendidik yang integratif, fasih dalam isu-isu kontemporer, dan mampu memanfaatkan teknologi sebagai media dakwah dan pembelajaran.
3. Membudayakan Lingkungan Islami: Sekolah atau kampus harus dijadikan "laboratorium nilai". Nilai-nilai Islam harus diangkat menjadi budaya sekolah (*school culture*), tercermin dalam tata krama, kerapian, kedisiplinan, dan interaksi sosial. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dipraktikkan secara kolektif, bukan hanya di kelas PAI.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Eksistensi Pendidikan Islam di Indonesia sangat kuat, dinamis, dan diterima secara luas sebagai penjaga moral bangsa. Urgensi Pendidikan Islam di era kontemporer adalah krusial dan multidimensi, berfungsi sebagai solusi fundamental terhadap krisis moral, disintegrasi ilmu, dan tantangan teknologi.

Untuk menjamin peran strategisnya di masa depan, revitalisasi sistem melalui kurikulum yang integratif dan berbasis pengamalan, penguatan kompetensi pendidik, dan pembudayaan etika Islami adalah keharusan mutlak. Pendidikan Islam harus terus fokus mencetak generasi Ulil Albab yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi diarahkan sepenuhnya oleh keimanan dan ketakwaan.

Disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk fokus pada studi empiris di lapangan: (1) Mengembangkan dan menguji model implementasi kurikulum PAI yang terintegrasi dengan teknologi (*misalnya, berbasis proyek digital*); (2) Mengukur secara kuantitatif dampak program *character building* berbasis Islam terhadap penurunan perilaku negatif siswa di sekolah formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahiyah, A. R. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0: Studi Pendekatan Filosofis. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1-10.
- Hermansyah, D., Astini, B. I., Armayadi, Y., Aisah, P. N., & Apriani, D. A. (2024). Eksistensi Pendidikan Islam di Indonesia: Sebuah System Literature Review. *Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 79-88.
- Juhana, H., Yamin, M., Arifin, B. S., & Ruswandi, U. (2022). Eksistensi dan Urgensi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5879-5884.
- Muhaimin, M.A. (2002). *Paradigima Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.